

IMPLEMENTASI PENDEKATAN COLLABORATIVE FOR THE ADVANCEMENT OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK

Arif Fahmi ritonga¹, Panca Dewi Purwati²

¹²Universitas Negeri Semarang

ppg.arifritonga00228@program.belajar.id, pancadewi@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

"Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning" (CASEL) groups the components of emotional social learning into five components: (a) Self-awareness, the ability to understand emotions, thoughts, and values that influence behavior in different situations, (b) Self - management, the capacity to effectively regulate emotion, thinking, and behaviour in different circumstances, (c) Responsible decision making. (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Making the right and constructive choices in a particular situation (d) Social awareness (kesadaran sosial). The ability to understand different perspectives includes empathy for the circumstances of individuals with different backgrounds. (e) Relationship skills. Participant-centric learning emphasizes the concept of active learning where learning leads to the optimization of the intellectual and emotional bondage of students in full, so that the teacher is only a facilitator in the learning activities of students directed to learn and process the learning acquisition of knowledge, skills, attitudes, and values.

Keywords: Casel, Learners, Teacher

ABSTRAK

Social Emotional Learning (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada pelajar. "Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning" (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi 5 komponen yaitu: (a) Self -awareness (Kesadaran diri). Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi; (b). Self - management (Manajemen diri); Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda; (c) Responsible decision making (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu (d) Social awareness (kesadaran sosial). Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda. (e) Relationship skills (keterampilan sosial). Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan konsep *active learning* dimana pembelajaran yang dilakukan mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional murid secara penuh, sehingga cara belajar murid aktif, guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran siswa diarahka untuk belajar memperloeh dan

memproses perolehan belajarnya mengenai pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai.

Kata Kunci : Casel, Guru, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) adalah pembelajaran untuk mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah secara efektif, dan membangun relasi positif dengan orang lain (Widiastuti, 2022). Pendekatan pembelajaran sosial emosional mengajarkan siswa keterampilan sosial dan emosional dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang kuat, kemampuan dalam mengelola emosi dengan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan melalui kegiatan kelas diskusi, permainan peran, dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah (Halawati, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat penting (Nasution, Dewi, & Ummah, 2023). Salah satu yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional yaitu melalui komponen Collaborative for Academic, Social and Emotional

Learning (CASEL). Terdapat 5 komponen pada CASEL diantaranya adalah self management, self awareness, social awareness, responsible decision making, dan relationship skills.

Tujuan dari pembelajaran Casel menurut Moningga dkk (2022: 35) adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional. "Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning" (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi 5 komponen yaitu: (a) Self -awareness (Kesadaran diri). Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi; (b). Self - management (Manajemen diri); Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda; (c) Responsible decision making (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Membuat pilihan

yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu (d) Social awareness (kesadaran sosial).

Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda. (e) Relationship skills (keterampilan sosial). Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan paradigma baru pada kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan kemampuan atau kompetensi serta pengembangan karakter yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Sehingga implementasi kurikulum merdeka harus dipastikan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan secara berpusat pada peserta didik yang mana setiap peserta didik dipastikan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya (Haris, 2023)

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan konsep *active learning* dimana pembelajaran yang dilakukan

mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional peserta didik secara penuh, sehingga cara belajar peserta didik aktif, guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran siswa diarahka untuk belajar memperloeh dan memproses perolehan belajarnya mengenai pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai.

Anak-anak melakukan eksplorasi dengan lingkungan dan tidak dimonopoli guru. Berpusat pada peserta didik (*Student centered learning*) merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) berbeda dari pembelajaran berpusat pada guru (*instructor centered learning*) yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik yang relatif bersikap pasif. Penjelasan di atas menerangkan tentang bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Implementasi komponen Collaborative for Academic, Social

and Emotional Learning (CASEL) dengan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sosial emosional dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter siswa, termasuk pada usia sekolah dasar. Pembelajaran sosial emosional adalah proses pembelajaran dimana siswa belajar untuk mengelola emosi, peduli dengan sesamanya, membuat keputusan yang baik, berperilaku yang baik dan bertanggung jawab, mengembangkan perilaku yang positif, serta keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional. Ada lima kompetensi kunci pengembangan dalam aspek sosial emosional anak yaitu pengendalian diri, kesadaran diri, keterampilan sosial, pengambilan keputusan bertanggung jawab, dan keterampilan berelasi. Pembelajaran sosial emosional sangatlah penting, karena dengan mengenali sosial emosional anak didik kita dapat menentukan langkah apa yang akan kita ambil untuk menanamkan karakter pada siswa. Pembelajaran sosial emosional dapat meminimalisir perilaku- perilaku negatif dan menanamkan perilaku-

perilaku positif sehingga terbentuknya karakter unggul pada anak. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini untuk membentengi para generasi penerus bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang bertentangan dengan moral dan nilai-nilai keagamaan. Social Emotional Learning (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada pelajar. Untuk siswa SD, ini sangat penting karena membentuk dasar karakter mereka. Beberapa poin pembahasan mengenai SEL untuk menanamkan pendidikan karakter bagi pelajar SD meliputi: (a) Empati dan Kepekaan Sosial : Mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain. Mendorong sikap peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. (b) Keterampilan Komunikasi: Melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik. Mendorong resolusi konflik dengan cara yang positif. (c) Pemahaman Diri: Membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Mengajarkan cara mengelola stres dan tekanan. (d) Kerjasama dan Kolaborasi : Menekankan pentingnya bekerja sama dalam tim. Mengajarkan

keterampilan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. (e) Pengelolaan Konflik: Memberikan strategi untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Mendorong pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang normal dan dapat diatasi. (f) Motivasi dan Kemandirian : Membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik. Mendorong kemandirian dan inisiatif dalam belajar. Melibatkan orang tua dalam mendukung implementasi SEL di rumah juga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Selain itu, memonitor perkembangan siswa secara terus-menerus dan memberikan umpan balik positif dapat menjadi bagian integral dari pendekatan ini.

Peserta didik belajar berpusat, yaitu, menempatkan peserta didik pertama, adalah kontras pendirian yang ada/mengajar berpusat pada guru dan karierisme. Siswa belajar berpusat difokuskan pada kebutuhan siswa, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator kurikulum. Metode pengajaran di kelas mengakui suara mahasiswa sebagai pusat pengalaman belajar bagi setiap pelajar (Kofifah, 2022). Guru kurikulum yang terpusat memiliki

guru di pusat dalam peran aktif, reseptif pasif. peserta didik belajar berpusat menuntut peserta didik untuk aktif, peserta bertanggung jawab dalam kurikulum mereka sendiri. Desain ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan adalah untuk membantu anak didik, sehingga tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik.

Kurikulum yang berorientasi pada siswa menekankan pada peserta didik sebagai sumber isi kurikulum, karena itu segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum tidak boleh lepas dari kehidupan anak didik. Desain berorientasi pada anak didik dapat dilihat minimal dalam dua perspektif yaitu:

1. Perspektif kehidupan anak di masyarakat

Pada perspektif ini kurikulum mengharapakan materi kurikulum yang dipelajari di sekolah serta pengalaman belajar, didesain sesuai dengan kebutuhan anak sebagai persiapan agar mereka dapat hidup di masyarakat. Anak dituntut bukan mempelajari berbagai konsep yang bersifat abstrak, melainkan teori atau konsep yang dihubungkan dengan kehidupan nyata,

sehingga apa yang dipelajari di sekolah relevan dengan kenyataan di masyarakat. Tokoh perspektif ini adalah Francis Parker.

2. Perspektif psikologis

Dalam perspektif psikologis desain kurikulum yang berorientasi pada siswa, sering diartikan sebagai kurikulum yang bersifat humanistic, yang muncul sebagai reaksi terhadap proses pendidikan yang hanya mengutamakan segi intelektual. Karena itu dalam perspektif ini, tugas dan tanggung jawab pendidikan di sekolah bukan hanya mengembangkan segi intelektual anak didik saja, tetapi harus mengembangkan seluruh pribadi anak didik sehingga dapat membentuk manusia utuh. Kurikulum humanistic menekankan pada integrasi, yaitu kesatuan pribadi secara utuh antara intelektual, emosional, dan tindakan. Kriteria keberhasilan dalam perspektif ini adalah ditentukan oleh perkembangan anak supaya menjadi manusia yang terbuka dan berdiri sendiri. Proses pembelajaran yang baik adalah manakala memberikan

kesempatan kepada anak didik untuk tumbuh berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kurikulum ini memiliki asumsi bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik. Kurikulum yang berorientasi pada siswa menekankan kepada siswa sebagai sumber isi kurikulum. Dalam mendesain kurikulum yang berorientasi pada siswa, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak
2. Isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang
3. Anak hendaknya ditempatkan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri, artinya siswa didorong untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, bukan sekedar menerima informasi guru
4. Diusahakan apa yang dipelajari siswa sesuai dengan minat, bakat dan tingkat perkembangan anak. Artinya apa yang seharusnya dipelajari bukan ditentukan dan dipandang baik dari sudut guru

atau orang lain tetapi ditentukan dari sudut anak itu sendiri

Pendidikan yang berpusat pada peserta didik ini jelas memberikan sebuah cara agar peserta didik dapat mengolah segala hal yang mereka miliki dengan hal itu jika diakitkan dengan 5 komponen pada CASEL diantaranya adalah self management, self awareness, social awareness, responsible decision making, dan relationship skills dapat membuat sebuah pembelajaran yang berpusat dengan peserta didik dapat berjalan dengan baik karena keterkaitan pendekatan CASEL ini sangat lurus dengan tujuan pendidikan berpusat pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan literatur mengenai karakter peserta didik menunjukkan beberapa yang bisa dijadikan kesimpulan yaitu bahwa pentingnya Pendidikan social emosi peserta didik. Menerapkan Pendidikan social emosi dalam ghal ini dengan pendekatan CASEL (Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning). CASEL adalah sebuah organisasi yang bertujuan

memberikan kampanye dan advokasi untuk penerapan Pendidikan social emosi dengan berdasarkan pada riset dan bukti ilmiah terkait penerapan Pendidikan social emosi ini. Pembelajaran Sosial Emosional dalam kerangka CASEL ini mencakup 5 komponen yaitu: Kesadaran Diri (Self Awareness), Pengelolaan Diri (Self Management), Kesadaran Sosial (Social Awareness), Kemampuan Berinteraksi Sosial (Relationship Skills), Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making). Tujuan pada Pembelajaran Sosial dan Emosional merupakan menciptakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat: 1. Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri) 2. Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri) 3. Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial) 4. Membangun dan mempertahankan hubungan yang

positif (keterampilan berelasi) 5. Membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Serta pendidikan yang berpusat pada peserta didik yang memiliki keterkaitan kuat yakni peserta didik belajar berpusat, yaitu, menempatkan peserta didik pertama, adalah kontras pendirian yang ada / mengajar berpusat pada guru dan karierisme. peserta didik belajar berpusat difokuskan pada kebutuhan peserta didik, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator kurikulum. Metode pengajaran di kelas mengakui sebagai pusat pengalaman belajar bagi setiap pelajar. Guru kurikulum yang terpusat memiliki guru di pusat dalam peran aktif dalam peran, reseptif pasif. Peserta didik belajar berpusat menuntut peserta didik untuk aktif, peserta bertanggung jawab dalam kurikulum mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education And Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Haris, M. (2023). Lokakarya Dan Pendampingan Sekolah Untuk Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik Dalam

- Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.(i), 1–12.
- Moleong, J.2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Dewi, E., & Ummah, S. V. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education* Vol.6 No.1, 2408-2420.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176189.
- Wahyuni, V. I., & Arifin, M. B. U. B. (2022). EFEKTIFITAS MODEL MIND MAPPING.
- Khofifah, I. (2022). Desain Kurikulum Yang Berpusat Pada Peserta Didik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wahyuni, V. I., & Arifin, M. B. U. B. (2022). EFEKTIFITAS MODEL MIND MAPPING.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Mandala* Vol. 7 No.4, 964-972.